

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>1</sup> Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (*transfer knowledge*), namun lebih dari sekedar mengajar, guru juga harus bertanggungjawab secara moral dan spiritual dari peserta didik. Selain itu, guru profesional memiliki pengertian bahwa pekerjaan menjadi guru adalah profesi yang dapat menghasilkan gaji (penghasilan) dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan.

##### **1. Peran Guru**

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

WF Connell sebagaimana dikutip oleh Beni S. Ambarjaya mengatakan, bahwa ada tujuh peran guru yaitu pendidik, model, pengajar

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 3

dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat, pekerja administrasi serta kesetiaan terhadap lembaga.<sup>2</sup>

a. Peran guru sebagai pendidik

Peran ini merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.

b. Peran guru sebagai model

Guru adalah contoh bagi siswa, menjadi kiblat serta *trendcenter*. Oleh karena itu, tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.

c. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing

Seorang guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah. Memungkinkan kepada siswa akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru secara efektif.

d. Peran guru sebagai pelajar

Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar tidak ketinggalan zaman.

---

<sup>2</sup> Beni S. Ambarjaya, *Model-model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas, 2008), hlm.

e. Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat

Diharapkan dari seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang dikuasai, supaya dapat menerapkan di lingkungan masyarakat agar tercipta kesinergian untuk membangun.

f. Peran guru sebagai administrator

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator. Oleh karena itu, pelaksanaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

g. Peran guru sebagai setiawan

Seorang guru diharapkan dapat membantu rekannya yang memerlukan bantuandalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan dengan pertemuan-pertemuan resmi ataupun non formal.

2. Tugas Guru

Daoed Yoesoef sebagaimana dikutip oleh Beni S. menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu professional, manusiawi, dan pemasyarakatan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 17

a. Tugas professional

Tugas professional seorang guru adalah meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sejenis, yang belum diketahui anak dan seharusnya yang diketahui oleh anak.

b. Tugas manusiawi

Tugas manusiawi adalah membantu anak didik agar dapat memenuhi tugastugas utama dan menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Adapun tugas manusiawi adalah transformasi diri, identifikasi diri, dan pengertian tentang diri sendiri.

c. Tugas pemasyarakatan

Tugas pemasyarakatan adalah konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh UUD 1945.

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

3. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.<sup>4</sup> Menurut Charles E Johnson sebagaimana dikutip oleh Akhyak menyatakan bahwa kompetensi merupakan rasional guna

---

<sup>4</sup> Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56

mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>5</sup> Dengan demikian kompetensi adalah suatu upaya yang harus ditunjukkan dalam suatu pekerjaan dengan upaya mencapai tujuan.

Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.<sup>6</sup> Pada kompetensi pribadi, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat dan juga membangun karakter anak didiknya. Kompetensi profesional seorang guru berhubungan dengan tugas mengajarnya dan kinerja yang dimiliki dalam tugas keguruan. Sedangkan kompetensi sosial kemasyarakatan berhubungan dengan pergaulan di masyarakat. Seorang guru harus dapat hidup dengan baik di masyarakat sebagai makhluk sosial.

Menurut Mustakim pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan (materi), dan kompetensi dalam cara belajar- mengajar.<sup>7</sup> Dari pendapat tersebut, disebutkan bahwa selain kompetensi kepribadian, seorang guru juga harus memiliki kompetensi atas bahan. Artinya, seorang guru harus mengerti dengan baik tentang materi yang diajarkan, hal ini supaya guru dapat dengan mudah mengajarkan kepada siswa dan siswa

---

<sup>5</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 20

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 21

<sup>7</sup> Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 92

mudah memahaminya. Selanjutnya adalah kompetensi cara belajar-mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Di samping itu, guru harus mampu menyusun program pembelajaran, media, metode yang sesuai dan lain-lain.

Mengenai kompetensi guru, Sudirman mengklasifikasikannya ke dalam sepuluh macam yang dikenal dengan sepuluh kompetensi guru yang meliputi:<sup>8</sup>

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media atau sumber
- e. Menguasai landasan kependidikan
- f. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- g. Mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- h. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- i. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan mengajar melalui perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

---

<sup>8</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 162

Sehingga seorang guru benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>9</sup>

Menurut Abd Rahman Saleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of Life* (jalan kehidupan).<sup>10</sup> Sedangkan, menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>11</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan

---

<sup>9</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*.(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 176-177

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 125

<sup>11</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hlm.

keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud pendidikan agama Islam yaitu upaya mendidikkan dan mengajarkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits agar menjadi pedoman hidup seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas untuk melakukan pembinaan atau mendidik, melatih serta menanamkan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama Islam di suatu lembaga pendidikan.

## **B. Tinjauan Tentang Membina Akhlak**

### 1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi (bahasa) kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “*khulq*” yang berarti “*thabi'ah*” yang berarti tabiat atau watak.<sup>13</sup> Kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal

---

<sup>12</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 130

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal.1



dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khalik yaitu Allah Swt dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt.<sup>14</sup> Dalam perspektif lain menjelaskan definisi bahwa akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti : perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>15</sup>

Dalam perspektif lain yang diungkapkan Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, bahwa akhlak secara etimologis merupakan bentuk jamak (plural) dari kata “*khuluqun*” diartikan sebagai perangai atau budi budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani.<sup>16</sup> Sedangkan menurut istilah definisi akhlak dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar diantaranya:<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*. (Solo: Era Intermedia, 2004), hal.13

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.198

<sup>16</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.50

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2003), hal.3-4

- 1) Menurut Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang terbawa sejak lahir, yang mengandung macam-macam perbuatan baik maupun buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 4) Sedangkan dalam kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik. Terdidik dalam hal kebaikan.

Ada beberapa ulama yang mendefinisikan akhlak dengan beberapa pengertian, diantaranya yaitu:<sup>18</sup>

- a) Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali, bahwa kata *al-khalq* "fisik" dan *al-khuluq* "akhlak" adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya, sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya. Kata *al-khuluq* merupakan suatu sifat yang

---

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 28-34

terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan perenungan terlebih dahulu.

b) Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif Al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya At-Ta`rifat, yaitu akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari`at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik, sedangkan jikadarinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

c) Menurut Ahmad bin Mushtafa (seorang ulama ensiklopedis) mendefinisikan akhlak sebagai berikut, yaitu akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.

d) Menurut Muhammad bin Ali al-Faarui at-Tahanawi, mendefinisikan akhlak yaitu, akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.

Akhlak disebut pula sebagai ilmu yang dapat terlihat dari baik buruknya seseorang, dan kedaan sikap yang dimiliki seseorang tersebut. Sebagaimana menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mengartikan akhlak adalah

suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus di perbuat.<sup>19</sup>

Dalam Islam juga sangat memperhatikan akhlak manusia, dimana wujud akhlak dapat dilihat melalui tingkah laku dan sikap hidup seseorang sehari-hari. Maka dari itu Islam sangat memperhatikan sikap hidup manusia agar sesuai dengan syari'at Islam. Dimana akhlak juga merupakan salah satu fondasi atau dasar hidup yang ada dalam diri manusia untuk membangun sikapnya agar lebih baik.

Akhlak dalam agama Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia (*the human conduct*) dalam pergaulan hidup.<sup>20</sup>

Akhlak adalah suatu keadaan dimana yang melekat pada jiwa seseorang, yang dalam dirinya lahir perbuatan-perbuatan, tanpa melalui proses, pemikiran, maupun pertimbangan.

Akhlak bukan hanya melekat pada jiwa bahkan telah tertanam dalam diri seseorang sejak lahir. Akhlak merupakan sesuatu yang telah tertanam

---

<sup>19</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*. (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hal.615

<sup>20</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.51

pada setiap diri individu. Sebagai wujudnya akhlak dapat dilihat melalui watak, tabiat maupun tingkah laku setiap individu.

## 2. Dasar dan Tujuan tentang Akhlak

Akhlak merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena melalui akhlak inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain.

Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mulia. Pemberian akal dan adanya akhlak pada manusia bertujuan agar manusia dapat mengatur hidupnya dengan baik, dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, agar manusia mampu membedakan hal yang baik maupun yang buruk.

Al-Qur'an merupakan salah satu pijakan dan pedoman umat manusia dalam hidup di dunia. Melalui Al-Qur'an lah manusia memiliki dasar yang kuat dalam melakukan segala kegiatannya. Al-Qur'an merupakan salah satu mu'jizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang berupa firman-firman Allah yang berisi mengenai tuntunan untuk umat manusia agar selamat di dunia maupun akhirat. Dalam Al-Qur'an inilah terdapat banyak tuntunan aqidah dan akhlak yang senantiasa memberi petunjuk kepada umat manusia agar segala aktivitasnya di dunia ini sesuai dengan syari'at Islam.

Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam pula, disamping aqidah dan syariah, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang

untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya, sehingga sebenarnya inti yang hakiki misi nabi Muhammad S.A.W, adalah pada pembinaan akhlak manusia.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, Al-Qur'an juga sebagai dasar pokok yang sangat memperhatikan pentingnya akhlak.

Sedangkan tujuan dalam pengajaran akhlak ini dapat dilihat dari penerapan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Suksesnya seorang guru dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh keberhasilannya pengajaran akhlak itu sendiri. Menurut Umari dalam bukunya A.Mustafa, tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi:<sup>22</sup>

- 1) Supaya manusia dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, hina dan tercela yang menjadi larangan dan dibenci oleh Allah SWT.
- 2) Supaya hubungan manusia dengan Allah SWT (Habluminallah) dan hubungan dengan sesama makhluk selalu terjaga dan terpelihara dengan baik dan harmonis.

---

<sup>21</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.50

<sup>22</sup> A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.37

### 3. Macam-macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak yang baik disebut juga akhlak mahmudah (terpuji), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak madzmumah (tercela).

#### 1) Akhlak *Mahmudah* (Terpuji)

Akhlak mahmudah, yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak fadhilah, akhlak yang utama.<sup>23</sup> Akhlak mahmudah disebut pula dengan sifat atau tingkah laku terpuji yang dimiliki oleh manusia.

Akhlak yang baik (akhlakul karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memmanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>24</sup> Akhlak tidak hanya diterima secara akal saja, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan. Akhlak mahmudah juga dapat disebut sebagai tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.<sup>25</sup>

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak mahmudah inilah manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan.

---

<sup>23</sup> Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf*. (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal.153

<sup>24</sup> Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam...*, hal.199

<sup>25</sup> Bagus Adi Triono, *Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.31

Dalam hal ini yang termasuk akhlak mahmudah antara lain; mengabdikan kepada Allah SWT cinta kepada Allah SWT., ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah, memulai semua kebaikan dengan niat ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, bertolong-tolongan atau suka menolong orang lain, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

Bentuk akhlak terpuji itu sangat banyak sekali, bahkan setiap manusia menginginkan untuk memilikinya. Dalam hal ini Rasulullah S.A.W menganjurkan umatnya untuk memiliki sifat terpuji, karena Allah SWT menyukai sifat-sifat baik. Dan sifat-sifat baik tersebut diantaranya:<sup>26</sup>

- 1) Sifat Sabar
- 2) Sifat Benar/Jujur (Shidq)
- 3) Sifat Amanah
- 4) Sifat Adil
- 5) Sifat Kasih sayang
- 6) Sifat Hemat
- 7) Sifat Berani (Syaja'ah)

---

<sup>26</sup> Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, hal.158-167



8) Bersifat Kuat (AL-Quwwah)

9) Sifat Malu (AL-Haya“)

10) Memelihara kesucian diri (Al-Iffah)

11) Menepati Janji

Disamping itu masih banyak lagi mengenai macam-macam akhlak terpuji, diantaranya:

a) Husnudhan (berbaik sangka)

b) Ta“awun (saling membantu)

c) Tawaduk (rendah hati)

d) Tasamuh (toleransi)

e) Bermurah hati

2) Akhlak *Madzmumah* (Tercela)

Akhlak *Madzmumah* ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Akhlak tersebut menghasilkan pekerjaan dan tingkah laku yang buruk. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan gerak-gerik yang

tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak madzmumah adalah nafsu jahat.<sup>27</sup>

Akhlak madzmumah merupakan suatu perilaku yang menyimpang pada syari'at islam. Dimana akhlak tersebut penerapannya tidak sesuai dengan Islam dan bahkan banyak merugikan orang lain dan individu itu sendiri.

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT., Rasulullah maupun sesama manusia.

Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: riya', takabur, dendam, iri hati, dengki, hasud, bakhil, malas, khianat, kufur dan lain sebagainya.

Masih banyak lagi contoh akhlak madzmumah yaitu sebagai berikut:

- a) Hasad (dengki)
  
- b) Dendam
  
- c) Ghibah (menggunjing)
  
- d) Namimah (menceritakan keburukan orang lain)
  
- e) Fitnah

---

<sup>27</sup> Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, hal.183

f) Su'udzan (berburuk sangka)

g) Pemarah

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa kejahatan dan kebaikan masing-masing bersumber atau berinduk pada sepuluh induk akhlak yang buruk dan sepuluh induk akhlak yang baik, diantaranya:

Sepuluh induk akhlak yang buruk yang banyak menimbulkan kejahatan, adalah: (1) serakah dalam makan, (2) serakah dalam berbicara, (3) sifat pemarah, (4) sifat pendengki, (5) sifat bakhil dan gila harta, (6) gila pangkat/kehormatan (ambisi), (7) cinta keduniaan, (8) sikap takabur/sombong, (9) suka membanggakan diri, (10) riya'/suka pamer. Adapun sepuluh induk akhlak yang baik yang melahirkan kebaikan bagi kehidupan manusia, adalah: (1) taubat, (2) takut kepada Allah, (3) zuhud, (4) sabar, (5) syukur, (6) ikhlas, (7) tawakkal/serah diri, (8) cinta kepada Tuhan, (9) rida/rela terhadap ketentuan Tuhan, (10) selalu ingat kepada kematian.<sup>28</sup>

Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang sangat rumit, melainkan akhlak sebagai tindakan manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan. Suatu perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang baik maupun jahat.

---

<sup>28</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.56

#### 4. Pengertian Membina Akhlak

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun, akhlak diartikan sebagai “hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarnya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai nilai ajaran agama yang dimilikinya, yang dengan kesadaranya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.<sup>29</sup>

Sedangkan pengertian akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 58

tidak disebut dengan akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak. Maka dari itu penulis akan memberikan pengertian tentang akhlakul karimah.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari "al-khuluku" dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan "al-khalku" yang berarti kejadian yang bersifat lahiriyah, sedang al-khuluku atau kata jamak akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniyah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang tercela. Akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.<sup>30</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa membina akhlakul karimah adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Jadi kalau pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti *akhlakul karimah* adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan dan perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam (*syar'iyah*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan

---

<sup>30</sup> Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012), hlm. 9-10

Al-Hadist. Akhlak ini disebut akhlak *mahmudah* atau *hasanah*, yakni akhlak yang bagus atau baik.

## 5. Dasar dan Tujuan Membina Akhlak

Ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) adalah satu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.<sup>31</sup>

### a. Dasar Pembinaan Akhlak Siswa

#### 1) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul (al-Hadits). dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah al- Qur'an dan as-Sunnah. Apa yang baik menurut al-Qur'an atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam

---

<sup>31</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1989), hlm. 37

kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

## 2) Dasar Konstitusional

Konstitusi adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

”Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga negara yang baik.

### b. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidak pastian, maka tujuan

---

<sup>32</sup> UUD 1945, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm. 23

pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya.

Ahli-ahli pendidikan Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid- murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

- 1) Tujuan Umum



2) Menurut Barmawi Umary dalam bukunya "Materi Akhlak", bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:<sup>33</sup>

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- 2) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Dari pendapat yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

2) Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a) Menumbuhkan pembinaan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

---

<sup>33</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2004), hlm. 135

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 136

- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa ke arah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun di luar sekolah. Hal di atas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Ali Abdul Halim Mahmud dalam buku *Akhlak Mulia* menjelaskan tentang tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan sesama muslim maupun nonmuslim.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain menuju kejalan Allah.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.
6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa ia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang bersal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi

---

<sup>35</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 160

Melihat betapa mulianya akhlak bagi manusia khususnya bagi umat Islam maka pembinaan akhlak harus ditekankan, terutama bagi generasi penerus bangsa yang diwakili oleh pelajar-pelajar sebagai bekal dalam memimpin bangsa kedepan menuju bangsa dan negara yang adil, makmur dan berakhlak mulia.

c. Syarat-syarat Dalam Membina Akhlak

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pembina baik guru, orang tua atau yang lainnya dalam membina akhlak seseorang agar akhlak tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Mengetahui keadaan psikis siswa. Dengan begitu guru akan mengetahui kebutuhan masing-masing siswasehingga tahu apa yang harus diberikan kepada setiap siswanya.
- 2) Apa yang disukai dan tidak disukai siswa juga harus diketahui oleh guru, supaya guru bisa membuat siswa tertarik sehingga memudahkan pembinaan.
- 3) Pelajari berbagai metode pembinaan. Dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak monoton.
- 4) Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan. Selain itu guru juga harus mempunyai sifat pribadi yang baik yaitu guru harus beriman,

---

<sup>36</sup> Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta:PT. Logos Wacana,tt) , hlm. 11

ikhlas, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian yang integral, cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi suri tauladan yang baik, memiliki kompetensi keguruan, dan sehat jasmani rohani.

d. Metode dalam Membina Akhlak

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut bagian terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Penjelasan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, dapat dilihat sebagai berikut:<sup>37</sup>

1) Metode Pembiasaan

Pembinaan akhlak bagi siswa sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan.<sup>38</sup> Membiasakan dengan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan shalat duha berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan siswa berperilaku baik.

---

<sup>37</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ( Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 93

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 144

## 2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai. Bahwa metode ceramah ialah penerangan atau penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas.<sup>39</sup> Melalui metode ini, siswa diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memutuskan tindakannya, sehingga siswa dapat memilih tuntunan akhlak yang terpuji dan berguna bagi kehidupannya. Melalui metode ini siswa dapat pula mengetahui manfaatnya akhlak terpuji bagi kehidupan sehari-hari, sehingga ia akan terdorong untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

## 3) Metode Keteladanan

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.<sup>40</sup>

Metode keteladanan atau yang biasa disebut *uswah hasanah* akan lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 83

<sup>40</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89

menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

4) Metode Pengawasan

Guru harus bertanggung jawab mengawasi dan mengontrol para siswanya dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah dan moral anak.

5) Metode Sanksi atau hukuman

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.

6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas

pertanyaan-pertanyaan.<sup>41</sup> Pada metode ini pendidik memberikan materi dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

### C. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, dibawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

#### 1. Imam Yahya (Skripsi STAIN Tulungagung, 2012)<sup>42</sup>

Mengenai “Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP 3 Kalidawir-Tulungagung)”. Dari hasil penelitian ini bahwa peranan Pendidikan Agama Islam dalam diri mereka sudah cukup baik meskipun masih beberapa dari mereka yang melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat sekolah dan masih diperlukan bimbingan pembinaan akhlak diluar sekolah, langkah yang dilakukan adalah shalat dhuha berjamaah, tartil qur’an, shalat dhuhur berjamaah, dan peringatan hari besar agama Islam.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 182

<sup>42</sup> Imam Yahya, *Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP 3 Kalidawir-Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)



Hasil dari konsep pembinaan akhlak dalam pendidikan agama Islam setelah mengenyam pendidikan yang ada baik sekolah maupun diluar sekolah, mereka terbukti lebih disiplin, kreatif, inovatif dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong untuk lebih baik untuk bertingkah laku pada diri sendiri maupun orang lain.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan kepramukaan. Faktor pendukung, meliputi kebijakan kepala sekolah, visi dan misi sekolah, peran peserta didik, peran guru, sarana dan prasarana. Sedangkan untuk faktor penghambat, meliputi kurangnya kesadaran dari mereka, jadwal kegiatan yang sering benturan, dan faktor pergaulan.

Skripsi mengenai “Peran PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP 3 Kalidawir-Tulungagung)”, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan fokus penelitian membahas mengenai peran pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak, konsep pembinaan akhlak, faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan moralitas peserta didik.

2. Muhamat Fatkhur Rofi' (Skripsi IAIN Tulungagung, 2015)<sup>43</sup>

Mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pembentukan akhlakul karimah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung berada pada tingkatan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran guru. *Pertama*, peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.

Dan yang *kedua*, ada beberapa peran guru PAI dalam membentuk akhlak sopan santun siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, yakni sebagai motivator dan pemberi nasehat, guru sebagai uswatun khasanah, dan guru sebagai pembimbing.

Skripsi yang kedua dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”, menggunakan penelitian kualitatif. Dalam fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru pendidikan agama

---

<sup>43</sup> Muhamat Fatkhur Rofi', *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa di SMPN 2 Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Islam dalam membentuk akhlak disiplin pada siswa, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak sopan santun pada siswa. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berpengaruh dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

3. Nohan Riodani (Skripsi IAIN Tulungagung, 2015)<sup>44</sup>

Mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstrakurikuler keagamaan seperti CQ, hadroh, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami.

Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai

---

<sup>44</sup> Nohan Riodani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Sedangkan peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.

Sedangkan skripsi yang terakhir mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, dan peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa.

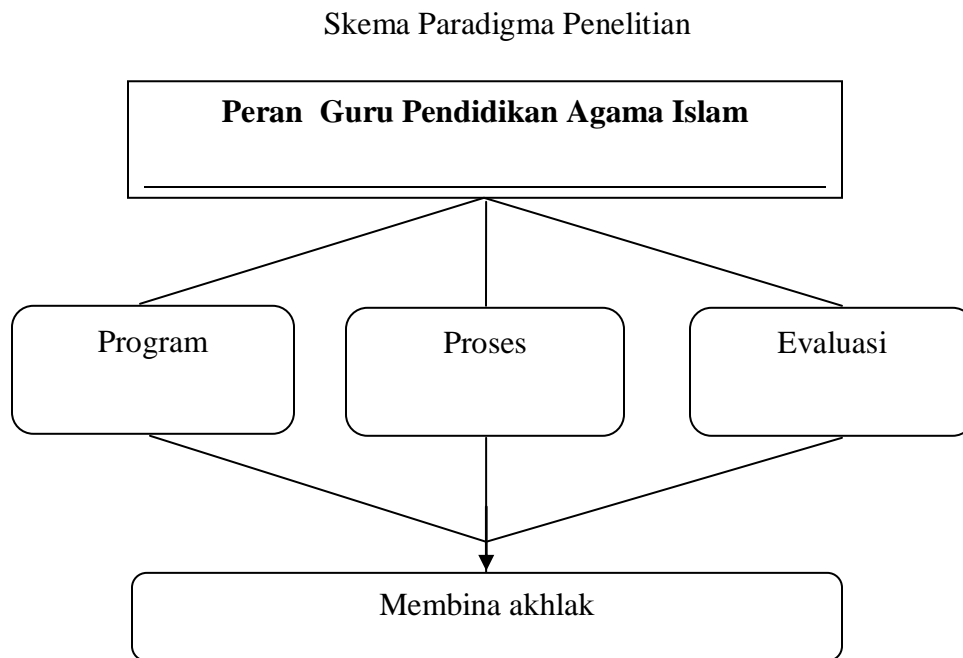
#### **D. Paradigma Penelitian**

Guru ialah elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dalam sistem pendidikan suatu bangsa, negara serta agama. Karena guru merupakan pondasi utama dalam membentuk, memproses serta mengembangkan kepribadian siswa.

Banyak peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Di dalam kelas, guru menggunakan metode internalisasi nilai-nilai agama sehingga materi yang di sampaikan guru tidak hanya sebatas diketahui oleh siswa, siswa dapat mengambil ibrah dari materi yang telah diajarkan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga mengadakan kegiatan-kegiatan diluar kelas yang dapat membina akhlak peserta didik seperti sholat fardhu dan sholat dhuha, kegiatan doa bersama, serta peringatan hari besar Islam sebagai refleksi untuk para siswa.

Banyak sekali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak peserta didik. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari lingkungan yang ada di sekolah yang dapat memberikan dampak kepada para siswa. Guru dalam membina akhlak peserta didik harus selalu di dukung oleh lingkungan dan budaya sekolah. Maka dari itu, guru di tuntut untuk dapat memilah dan memilih strategi apa yang sesuai dengan siswanya dalam membina akhlak yang di harapkan. Sehingga guru dapat menerapkannya

dalam pembelajaran di sekolah dan dapat melekat pada jiwa peserta didik sehingga mampu mengamalkannya secara istiqomah dalam pembelajaran di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.



**Gambar 2.1**  
**Skema Paradigma Penelitian**